

# STRUKTUR BANGUN *SADA* DI UMA KOTA DESA LAKEKUN

<sup>1</sup>Noviana Luruk, <sup>2</sup>Kristofel Bere Nahak, <sup>3</sup>Adeline Lelo Lein

<sup>1,2,3</sup>Universitas Timor

<sup>1</sup>luruknoviana1@gmail.com

<sup>2</sup>berekristofel@unimor.ac.id

<sup>3</sup>adeline26@unimor.ac.id



## 1. Pendahuluan

**K**ebudayaan bukan hal asing di telinga orang Indonesia. Orang asing mengenal Indonesia sebagai negara dengan beragam kebudayaan. Kita juga pasti familiar dengan istilah budaya Timur dan budaya Barat. Lantas, apa itu kebudayaan? Kebudayaan memiliki akar kata budaya. Budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayab*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi (Soekamto, 2012). Kebudayaan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi (Soekamto, 2012).

Kebudayaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Material dan Nonmaterial. Kebudayaan material adalah hasil kebudayaan fisik yang diciptakan oleh manusia, misalnya senjata, rumah adat, alat transportasi dan sebagainya. Kebudayaan nonmaterial adalah kebudayaan yang berupa ide atau gagasan yang berbentuk abstrak dan tidak berwujud fisik, misalnya nilai dan kepercayaan. Kebudayaan juga mempunyai beberapa fungsi, diantaranya ialah berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (*shared culture*). Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang

membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekamto, setidaknya ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat berlindung, serta alat atau moda transportasi. Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial atau tata tertib bagi masyarakat.

Semiotik secara etimologi berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sejak abad ke-20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar, melampaui diantaranya, kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, pendeknya semua yang digunakan, diciptakan, atau diadopsi oleh manusia, untuk memproduksi makna. Meskipun pada akhir abad ke-20, dalam bidang penelitian sastra, sudah ada teori-teori sastra yang baru seperti sosiologi sastra, teori dan kritik feminis, dekonstruksi, dan estetika resepsi, tetapi semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra. Perlu dikemukakan di sini bahwa teori dan metode semiotika tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme karena seperti dikemukakan oleh Junus (1981: 17) bahwa semiotika itu merupakan lanjutan strukturalisme. Karena pentingnya semiotika dalam pemaknaan karya sastra, di sini, diuraikan teori, metode, dan penerapan semiotika dalam pemaknaan sastra secara ringkas dan garis besarnya saja

Uma Kota adalah kampung tertua dari leluhur umanen yang terdiri dari enam rumah adat, yang terdapat di kabupaten Malaka, kecamatan Kobalima, desa Lakekun. Enam rumah adat tersebut, yaitu *uma lo'o*, *uma mamulak*, *uma bulus*, *uma kleran*, *uma lita*, dan *uma lababan*. Arsitektur yang digunakan dalam rumah adat tersebut terdiri dari kayu dan tali gawang. Rumah adat tersebut dibangun berbentuk persegi, panggung. Bagian bawah dari rumah adat berupa bagian tanpa batas dinding. Pada bagian ini umumnya digunakan untuk kegiatan menenun. Pada bagian atas dibagi

menjadi dua bagian yaitu bagian dalam yang mereka sebut dengan *uma laran* yang dikhususkan untuk melakuakn ritual-ritual adat dan bagian serambi depan yang mereka sebut dengan *labis* yang dipakai untuk menerima tamu. Bagian atap dari bangunan rumah adat, menggunakan daun gewang yang kemudian pada bagian bubungan ditutup dengan *lalatan* yang memiliki arti kayu yang digunakan untuk menahan daun gewang agar tidak terbongkar dan rapih. Selain itu, diperlukan juga media untuk menyimpan segala persembahan yang dipersembahkan kepada leluhur dalam upacara-upacara adat, yang mereka sebut *sadan*.

*Sadan* merupakan salah satu bentuk dari simbol/lambang yang mengandung makna. *Sadan* sendiri adalah tempat seperti mesbah untuk memberi persembahan untuk memuja, menghargai dan menghormati para leluhur yang sudah meninggal. Persembahan itu berupa, sirih pinang yang disimpan di hanimatan, babi 1 ekor, nasi, telur dua butir, dan lain sebagainya. Biasanya, persembahan disimpan di *sadan* itu dalam upacara adat yaitu, upacara adat *laku rai* yang merupakan kegiatan mempersembahkan persembahan kepada leluhur berupa sirih pinang dan sebagainya yang dilakukan sebelum diadakan proses menanam jagung, dengan harapan akan mendapatkan hasil panen yang baik dan tiga bulan kemudian dilakukan acara *bamis batar*, dimana nantinya jagung yang sebelum dipanen, diambil dari kebun dan disimpan di *sadan* tersebut bersama dengan sirih pinang, sebagai ucapan rasa syukur kepada leluhur atas hasil yang mereka dapat. Struktur dari *sadan* sendiri ialah terdiri dari, batu bulat seperti periuk tanah yang terbalik dengan di atasnya terdapat mesbah untuk menaruh segala persembahan, tiga buah tiang kayu berbentuk salib yang diambil dari laut, dan satu buah tiang kayu lagi yang terpisah dari ketiga struktur itu yang berfungsi sebagai tempat mengikat jagung muda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti tentang simbol pada struktur bangun *sadan* di Uma Kota desa Lakekun Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dengan alasan bahwa belum ada yang melakukan penelitian ini sebelumnya dan penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk melestarikan kebudayaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang struktur bangun lambang *sadan* yang terdapat di Uma Kota, desa Lakekun, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Data penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang menunjukkan struktur lambang *sadan* itu sendiri. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan empat teknik, yakni observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan lapangan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan struktur bangun lambang *Sadan* secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap struktur bangun *Sadan* yang terdapat di Uma Kota adalah sebagai berikut:

### a. *Fatuk Krau Besi*

Kata *Fatuk* dalam sebutan bahasa *tetun* berarti batu, *Krau* dalam sebutan bahasa *tetun* berarti sapi, dan *Besi* dalam sebutan bahasa *tetun* berarti besi. Menurut cerita masyarakat Loro Lakekun, dahulu kala pada masa penjajahan, nenek moyang mereka berlari dan bersembunyi di sebuah kampung yang dikelilingi oleh lautan dan diberi nama Uma Kota yang artinya pusat dari beberapa rumah adat yang berkumpul di tempat tersebut. Beberapa rumah adat tersebut ialah *Uma Lo'o*, *Uma Mamulak*, *Uma Bulus*, *Uma Klaran*, *Uma Lita*, dan *Uma Lababan*. Ketika nenek moyang mereka tiba di tempat tersebut, mereka mulai membersihkan tempat tersebut agar dapat membangun rumah untuk berlindung dari hujan dan panas. Namun ketika hendak memindahkan batu yang terdapat di tempat tersebut, ada sebuah batu yang tertanam, seperti sudah mengakar dan ketika akan dipindahkan ternyata batu tersebut tidak bergeser sedikitpun. Hal tersebutlah yang

membuat Fatuk Krau Besi menjadi pusat, tempat memohon berkat dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

Jadi istilah *fatuk krau besi* yang berarti batu yang sangat kuat sebagai simbol bahwa semua ritual guna memohon berkat dan ucapan syukur berpusat pada batu tersebut yang dipercaya memiliki kekuatan yang mampu melindungi dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 1: *Fatuk Krau Besi* 'batu yang kuat'

#### b. *Babani*

*Babani* dalam sebutan bahasa *tetun* berarti mesbah. Ketika akan diadakan ritual memohon berkat dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, nenek moyang masyarakat Loro Lakekun mengambil kayu dari pohon bakau dan dibuatlah sebuah mesbah yang digunakan untuk menyimpan segala persembahan pada saat akan dilakukan ritual memohon berkat. Ketika akan dilakukan proses menanam jagung yang mereka sebut dengan istilah *Laku Rai* dan ucapan syukur atas hasil kebun jagung yang baik yang mereka sebut dengan istilah *Hamis Batar*. Ketika dilakukan ritual *Laku Rai*, masyarakat Loro Lakekun bersama tua adat membawa bibit jagung pergi ke Uma Kota dan memohon berkat. Selain membawa bibit jagung, mereka juga membawa satu ekor babi, satu butir telur, beras, sirih pinang, dan periuk tanah. Periuk tanah akan digunakan untuk memasak daging babi, dan memasak beras menjadi nasi. Setelah itu daging babi dan nasi yang sudah dimasak tadi disimpan dalam *koba* dalam bahasa *tetun* yang berarti anyaman daun lontar berbentuk persegi, bagitu pula dengan sirih pinang. Lalu disimpan di *babani* beserta dengan bibit-bibit jagung dan tua adat mulai melakukan ritual memohon berkat. Begitupula

dengan ritual *Hamis Batar*, sirih pinang di simpan di dalam koba lalu di persembahkan dibahani beserta jagung muda dari hasil kebun msayrakat Loro Lakekun.

Jadi istilah *bahani* yang berarti mesbah sebagai simbol penghargaan bahwa segala sesuatu yang akan dipersembahkan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tempatnya sendiri.



Gambar 2. Bahani 'Mesbah'

#### c. *Ai Tolu*

*Ai* dalam sebutan bahasa tetun berarti kayu, sedangkan *tolu* dalam sebutan bahasa tetun berarti tiga. Nenek moyang dulu, mengambil tiga buah tiang kayu yang dipotong dari pohon bakau lalu dibelah dan ditanam didekat mesbah. Ketika dilakukan ritual *laku rai*, satu buah telur tersebut di simpan ditiang kayu begitu pula ditiang kayu yang lain akan disimpan sirih, dan diikuti pinang. Begitupula dengan ritual *hamis batar*. Menurut kepercayaan masyarakat Loro Lakekun, nenek moyang dulu tidak hanya menaruh kepercayaan kepada para leluhur, namun mereka juga percaya bahwa segala yang ada di bumi ini termasuk mereka adalah ciptaan Tuhan. Jadi istilah *ai tolu* yang berarti tiga kayu sebagai simbol kepercayaan bahwa mereka percaya akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang menjadikan langit dan bumi.



Gambar 3: *Ai Tolu* ‘Tiga Buah Kayu’

*d. Ai Dudun*

*Ai* dalam sebutan bahasa tetun berarti kayu, sedangkan *dudun* dalam sebutan bahasa tetun yang berarti keras. Selain disimpan di mesbah, persembahan dalam ritual hamis batar, jagung juga diikat pada satu buah tiang kayu yang mempunyai teras. Nenek moyang dulu percaya bahwa kayu yang mempunyai teras adalah kayu yang kuat dan tidak mudah rusak. Ketika dilakukan ritual hamis batar, jagung dari keenam rumah adat tersebut akan diikat menjadi satu dengan tujuan agar nantinya anak cucu dari Loro Lakekun tidak mudah terpecah belah. Jadi istilah *ai dudun* yang berarti kayu keras sebagai simbol kerukunan dan persatuan.



Gambar 4: *Ai Dudun* ‘Kayu Keras’

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur dari bangun *sadan* di Uma Kota, Desa Lakekun, Kecamatan Kobalima,

Kabupaten Malaka, terdapat empat struktur bangun sadan yakni, *Fatuk Krau Besi*, *Babani*, *Ai Tolu*, dan *Ai Dudun*. Struktur dari bangun *sadan* tersebut memiliki makna yang berbeda. *Fatuk Krau Besi* dalam istilah bahasa *tetun* artinya batu yang keras, *Babani* dalam istilah bahasa *tetun* artinya mesbah, *Ai Tolu* dalam istilah bahasa *tetun* artinya tiga buah tiang kayu, dan *Ai Dudun* dalam istilah bahasa *tetun* kayu yang keras.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astrid Susanto, 1977. *Komunikasi dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Bina Cipta
- Bayu Setyonugroho, 1999. *Bahasa Persuasif Iklan Rokok di Televisi*, Skripsi Sarjana Sastra - UNS Surakarta
- Khairil Anwar, 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pre
- Nuradi. 1996. *Kamus Istilah Periklanan Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Winartha, Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.